



**IBM: PENGGUNAAN SAMPAH
SEBAGAI BAHAN PRAKTIKUM PEMBELAJARAN SByK**

Oleh: Yusron Wikarya, Nurhasan Syah, Irwan, Yofita Sandra

Email: yusron_wikarya@yahoo.co.id

RINGKASAN

Kegiatan pembelajaran SbyK di SDN 07 dan 08 Ulak Karang Padang sering kali diabaikan dan diganti dengan pelajaran lain. Guru-guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran SByK menggunakan bahan praktikum yang didapatkan dengan cara membeli. Padahal berbagai bahan terbuang (sampah) dapat dijadikan sebagai bahan praktikum. Pemecahan masalah dilaksanakan dengan: (1) Pembuatan model dan media presentasi, (2) penyuluhan, dan (3) pelatihan. Hasil yang didapatkan adalah: (1) Aspek manajemen bahan praktikum pembelajaran SbyK dengan hasil: (a) Guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang telah dapat mengidentifikasi dan mengelola sampah yang ada di sekitar murid sebagai bahan praktikum pembelajaran SByK. (b) Guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang telah dapat mengidentifikasi dan mengelola sampah yang ada di sekitar murid sebagai bahan praktikum pembelajaran SByK. (c) Sebanyak 80,52% materi manajemen bahan praktikum pembelajaran SByK sudah dikuasai oleh Guru SDN Mitra. (2) Aspek penguasaan dan penerapan materi pembelajaran SByK dari bahan sampah dengan hasil: (a) Guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang telah dapat memahami pengertian, konsep, dan proses pembuatan teknik menggunting dan menempel dalam pembelajaran SbyK. Sebanyak 80,35% materi sudah dikuasai oleh Guru SDN Mitra. (b) Telah dihasilkan tiga model karya keterampilan dari bahan-bahan sampah. (c) Guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang telah dapat membuat karya SByK dengan teknik menggunting dan menempel dari bahan sampah. Setiap peserta telah menghasilkan satu karya montase, satu karya kolase, dan satu karya mozaik menggunakan bahan dari sampah.

Keywords: Sampah; Pembelajaran Keterampilan; Pembelajaran SbyK.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, dan Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang Sisdiknas BAB VI Bagian Kedua Pasal 17). Sebagai Pendidikan Dasar, maka kualitas pelaksanaan pendidikan di SD sangat menentukan kualitas pelaksanaan pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di setiap jenjang pendidikan mengacu kepada kurikulum. Kurikulum yang berlaku di sekolah-sekolah di Indonesia sekarang adalah Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Struktur Kurikulum 2006 memuat delapan mata pelajaran ditambah satu muatan lokal, dan satu pengembangan diri. Mata pelajaran yang tercantum dalam Struktur Kurikulum 2006 adalah: (1) Pendidikan Agama (2) Pendidikan Kewarganegaraan (3) Bahasa Indonesia, (4) Matematika, (5) Ilmu Pengetahuan Alam, (6) Ilmu Pengetahuan Sosial, (7) Seni Budaya dan Keterampilan (SByK), dan (8) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Jumlah mata pelajaran pada Kurikulum 2013 menyusut menjadi enam mata pelajaran yang dibagi atas kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek intelektual dan afektif, yaitu: (1) Pendidikan Agama (2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (3) Bahasa Indonesia, (4) Matematika, dan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor, yaitu: (1) Seni Budaya dan Keterampilan (termasuk muatan lokal), (8) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal).

Salah satu mata pelajaran di SD adalah Seni Budaya dan Keterampilan. Kurikulum 2006 menyebutnya dengan nama Seni Budaya dan Keterampilan, sedangkan Kurikulum 2013 menyebutnya dengan nama Seni Budaya dan Prakarya (Selanjutnya dalam usulan ini ditulis SByK). Mata Pelajaran SByK memuat lingkup materi pembelajaran Seni Rupa, Seni Drama, Seni Musik, Seni Tari dan Keterampilan/ Prakarya yang harus diajarkan mulai dari kelas I sampai kelas VI.

Pentingnya pembelajaran SByK bagi murid SD karena memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Secara multilingual dapat mengembangkan kemampuan ekspresi diri dalam bahasa rupa, bunyi dan gerak serta berkarya nyata menggunakan berbagai cara, teknik dan media. Secara multidimensional mengembangkan kompetensi pengamatan (persepsi), pengetahuan, pemahaman, analisis, penilaian, apresiasi, dan produktivitas. Hal ini dapat menyeimbangkan fungsi otak sebelah kanan dan kiri, fungsi sosial, dan fungsi psikologis dengan cara memadukan secara harmonis unsur-unsur logika, kinestetika (gerak alami), etika, dan estetika. Secara multikultural mengandung makna bahwa Seni Budaya dan Keterampilan mengembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal, nusantara maupun mancanegara sebagai wujud pembentukan sikap menghargai, toleransi, demokratis, beradab, dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (Depdiknas, 2003).

Selanjutnya Depdiknas (2003b) menjelaskan, peranan SByK membentuk kepribadian murid secara menyeluruh, harmonis mencakup logika, kinestetika, estetis dan artistik dalam pengembangan kreativitas, kepekaan rasa dan indera, serta beretika. SByK memenuhi kebutuhan perkembangan murid dalam mencapai kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan

intelektual (IQ), kecerdasan adversitas (AQ), dan kreativitas (CQ), serta kecerdasan spiritual dan moral (SQ).

Pentingnya pelaksanaan mata pelajaran SByK di SD makin terlihat dengan adanya penyempurnaan Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013. Jumlah jam pelajaran bertambah dari empat jam per minggu menjadi enam jam per minggu.

Mata pelajaran SByK dalam Kurikulum 2013 masuk kelompok B, yaitu mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Dengan demikian, maka kegiatan pembelajaran yang dominan dilakukan guru adalah mengembangkan ranah psikomotorik atau praktikum. Khusus untuk lingkup materi SByK, Standar Kompetensi (SK) yang harus dicapai adalah: (1) Murid mampu mengkomunikasikan persepsi tentang benda jadi atau perkakas buatan manusia (artefak) dan budayanya dari wilayah lokal, nusantara dan mancanegara dengan menggunakan kepekaan inderawi untuk mengasah proses berfikir dalam tahapan memahami, menanggapi, merefleksi, menganalisis, dan mengevaluasi serta proses merasakan nilai guna maupun nilai keindahan dari produk kerajinan yang disajikan dalam bentuk gambar rencana dan atau bentuk sebenarnya. (2) Murid mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kemampuan dalam bentuk karya/kreasi benda jadi atau perkakas (artefak) berdasarkan pengalaman apresiasi yang didapatnya, menggunakan berbagai bahan alam maupun buatan dengan mengutamakan nilai budaya lokal (*local genius*), nilai guna dan nilai estetika serta tata cara dalam pameran (Depdiknas, 2003b).

Namun kenyataan yang ditemukan di SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang kegiatan pembelajaran lebih banyak terfokus kepada pencapaian ranah kognitif, terutama untuk mata pelajaran yang diujiannasionalkan. Akan halnya pembelajaran SByK lebih sering ditinggalkan atau diganti dengan mata pelajaran lain yang dianggap sekolah lebih penting. Kalau pun diajarkan, seluruh bahan praktikum menggunakan bahan-bahan pabrik yang didapatkan dengan cara membeli, seperti kertas mar-mar, kertas kado, benang wool dll.

Guru-guru sangat senang pelaksanaan materi pelajaran ini diganti dengan mata pelajaran lain karena mereka merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengajarkan materi-materi tersebut. Menurut guru, untuk dapat menguasai materi SByK perlu bakat, dan mereka merasa tidak bakat untuk itu. Di samping itu, guru-guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang juga berpendapat, bahwa pendidikan seni merupakan pelajaran yang tidak penting, karena tidak di-ebtanas-kan. Bahkan di antara guru-guru tersebut ada yang setuju jika mata pelajaran Mata Pelajaran SByK dihapus dari struktur program kurikulum”.

Aspek permasalahan yang lain adalah dalam penggunaan bahan praktikum SByK. Bila guru melaksanakan kegiatan pembelajaran SByK, maka bahan praktikum yang dipergunakan guru masih berorientasi kepada barang pabrik yang diperjual-belikan di pasar. Artinya, bahan untuk pembuatan karya harus dibeli, dan sering kali harga relatif mahal untuk kegiatan pembelajaran di SD. Padahal berbagai bahan terbuang (sampah) yang ada di sekitar murid dapat dijadikan sebagai bahan praktikum. Bahan-bahan tersebut bisa berupa barang-barang bekas, bagian dari tumbuh-tumbuhan, tanah liat, biji-bijian atau batu-batuan. Penggunaan barang bekas sebagai bahan pembelajaran SByK memberikan keuntungan ganda. Di samping dapat dicapainya tujuan pembelajaran dengan efektif efisien, juga anak didik untuk mencintai kebersihan dan lingkungan.

SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang berlokasi di kelurahan Ulak Karang Padang. Kedua sekolah ini hanya berjarak sekitar 5 kilo meter dari kampus UNP Padang. Kedua SDN

Mitra ini berlokasi di Jln. S Parman Kelurahan Ulak Karang Selatan Kecamatan Padang Utara Kota Padang yang berdekatan dengan pasar tradisional Ulak Karang.

Seperti kebanyakan pasar tradisional, maka di Pasar Ulak Karang juga banyak sampah yang berserakan. Sampah-sampah ini dapat didaur ulang menjadi produk yang bernilai guna dalam kegiatan praktikum pembelajaran SByK.

SDN 07 Ulak Karang memiliki murid sebanyak 161 orang dan SDN 08 Ulak Karang memiliki murid sebanyak 152 orang. Kegiatan pembelajaran SDN 07 dilaksanakan oleh 10 orang guru kelas, satu orang Guru Agama, dan satu orang Guru Penjaskes, dan SDN 08 memiliki 11 orang Guru Kelas, 1 orang guru Agama, dan 1 orang Guru Penjaskes.

Tabel 1 Tingkat Pendidikan dan Status Kepegawaian Guru SDN Mitra

| No | Status Kepegawaian | | SDN 07 Ulak Karang | | | SDN 08 Ulak Karang | | |
|----|-----------------------|-------------------|--------------------|------|-----|--------------------|------|-----|
| | | | S1 | ≤ S1 | Jml | S1 | ≤ S1 | Jml |
| 1 | KepSek/Guru Kls | PNS | 2 | 2 | 4 | 3 | 2 | 5 |
| | | Capeg. | - | - | - | 1 | - | 1 |
| | | GTT/PTT Kab. Kota | 3 | 3 | 6 | 3 | 2 | 5 |
| 2 | Guru Pendidikan Agama | PNS | 1 | - | 1 | - | 1 | 1 |
| | | Capeg. | - | - | - | - | - | - |
| | | GTT/PTT Kab. Kota | - | - | - | - | - | - |
| 3 | Guru Penjaskes | PNS | 1 | - | 1 | 1 | - | 1 |
| | | Capeg. | - | - | - | - | - | - |
| | | GTT/PTT Kab. Kota | - | - | - | - | - | - |
| | Jumlah | PNS | 7 | 5 | 12 | 8 | 5 | 13 |

Sumber: SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Selatan Padang

Tingkat pendidikan guru kelas SDN 07 Ulak Karang Padang paling tinggi adalah S1 sebanyak 7 orang (58,33%) dan lebih rendah dari S1 sebanyak 5 orang (41,67%). Sedangkan tingkat pendidikan guru kelas SDN 08 Ulak Karang Padang paling tinggi adalah S1 sebanyak 8 orang (61,54%) dan lebih rendah dari S1 sebanyak 5 orang (38,46%). Dilihat dari status kepegawaian, kedua kelompok guru mitra tersebut terbagi atas PNS, Calon Pegawai, dan Honorer (GTT/PTT).

Di samping variasi tingkatan pendidikan (S1 dan tidak tamat S1), variasi kemampuan guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang juga terlihat dari status kepegawaian (PNS dan honorer), perguruan tinggi tempat guru kuliah sebelum mengajar (Universitas Terbuka, PT Kependidikan Swasta, dan Universitas mantan IKIP), dan pengalaman kerja. Akibatnya, kemampuan guru menguasai materi pembelajaran juga bervariasi, termasuk yang mengajarkan Mata Pembelajaran SByK.

Apabila variasi kemampuan murid disebabkan karena berbedanya potensi mereka tidak akan menjadi masalah, namun kalau variasi kemampuan tersebut disebabkan karena variasi kemampuan guru dalam mengajarkannya, maka ini masalah yang harus dipecahkan. Karena di SD yang mengajar adalah guru kelas, maka besar kemungkinan variasi perbedaan kemampuan murid tersebut disebabkan karena kemampuan guru yang mengajarkannya. Misalnya, guru yang berminat dan menguasai materi pembelajaran seni rupa akan mengajarkan seluruh materi pembelajaran rupa hingga tuntas, namun kalau ternyata guru tersebut kurang menguasai rupa, maka dia akan beralih ke materi pembelajaran lain yang lebih dikuasainya. Rendahnya tingkat

pendidikan guru, dan variasi kemampuan guru menyebabkan rendahnya kemampuan mereka untuk menguasai materi pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) atau Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran SByK.

IbM ini difokuskan kepada dua aspek permasalahan utama pada pelaksanaan pembelajaran SByK, yaitu: (1) Manajemen bahan praktikum pembelajaran SByK, dan (2) Penguasaan dan penerapan materi pembelajaran SByK. Untuk mengatasi masalah bahan praktikum dilakukan dengan menggunakan sampah, sedangkan untuk mengatasi masalah penguasaan materi pembelajaran, diberikan materi pembelajaran yang tidak terlalu menuntut kemampuan guru dalam menggambar, yaitu materi teknik memotong dan menempel yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan belajar sambil bermain.

Teknik memotong dan menempel merupakan teknik pengekspresian diri dalam materi pembelajaran SByK yang dilakukan dengan cara menempelkan elemen-elemen berupa pola pada permukaan benda-benda yang dihias, baik berupa permukaan datar (kertas, tembok, dll.), atau lengkung (kaleng, botol, dll.). Bahan dasar dan bahan yang akab ditempelkan adalah berasal sdari sampah sehingga menjadi produk terpakai yang mengandung nilai keindahan. Sampah tersebut bisa berupa bungkus rokok, kaleng bekas, botol bekas, kalender bekas, majalah bekas, biji-bijian, daun-daunan, potongan kayu, “paco-paco”, dan sebagainya.

Dari segi biaya yang dikeluarkan, jelas pemanfaatan sampah memiliki harga yang murah, bahkan tanpa biaya. Barang-barang ini mudah dicari di sekitar lingkungan tempat tinggal, sekaligus memiliki efek pengiring, yaitu mendidik murid untuk berhemat dan mencintai lingkungan dengan tidak membuang dengan sembarang barang bekas.

Berdasarkan gambaran analisis situasi, ditemukan berbagai masalah yang dihadapi guru di SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran SByK. Dari segi kualitas guru ditemukan masalah variasi kemampuan guru yang disebabkan bervariasinya latar belakang pendidikan guru. Dari segi kegiatan pembelajaran, guru yang belum melaksanakan kegiatan pembelajaran SByK sesuai dengan acuan dalam kurikulum, ketidakmampuan guru menguasai materi pembelajaran, serta bahan praktikum (pembuatan) tugas yang terfokus pada bahan hasil pabrik yang memiliki harga relatif mahal.

Masalah prioritas ditetapkan secara bersama antara Tim Pelaksana dengan Kepala SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang. Masalah prioritas yang akan diselesaikan dilihat dari dua aspek kegiatan pembelajaran SByK yang berkorelasi, yaitu masalah pada aspek: (1) Manajemen bahan praktikum pembelajaran SByK, dan (2) Penguasaan dan penerapan materi Pembelajaran SByK.

Justifikasi utama dalam penentuan masalah yang akan dipecahkan adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SByK di SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang. Indikator justifikasi masalah yang akan dipecahkan tersebut adalah:

1. Masalah yang akan dipecahkan berasal dari dua aspek utama yang saling berkaitan dalam kegiatan Mata Pelajaran SByK (Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2016).
2. Masalah yang akan dipecahkan adalah masalah pembelajaran Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan/Prakarya.

3. Masalah yang dapat dipecahkan dan diselesaikan sesuai dengan spesifikasi keahlian Tim Pelaksana.
4. Masalah yang akan dipecahkan merupakan masalah yang paling mendesak dalam kegiatan pembelajaran Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan/Prakarya.
5. Kelompok guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang sanggup berpartisipasi secara aktif selama kegiatan pemecahan masalah dilakukan.
6. Kegiatan pemecahan masalah dilakukan dengan tidak mengganggu proses pembelajaran di SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang.

Berdasarkan masalah prioritas, maka rumusan permasalahan mitra berdasarkan aspek permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Aspek manajemen bahan praktikum sesuai dengan tema lingkuan hidup pada pembelajaran SByK dengan rumusan masalah:
 - a. Guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang belum dapat mengelola sampah yang ada di sekitar murid sebagai bahan praktikum pembelajaran SByK.
 - b. Guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang belum dapat memilih dan mempersiapkan sampah yang ada di sekitar murid sebagai bahan praktikum pembelajaran SByK.
2. Aspek penguasaan dan penerapan materi pembelajaran SByK dari bahan sampah dengan rumusan masalah:
 - a. Guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang belum dapat memahami pengertian, konsep, dan proses pembuatan teknik menggunting dan menempel dalam pembelajaran SByK.
 - b. Guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang belum dapat membuat karya SByK dengan teknik menggunting dan menempel dari bahan sampah.

B. METODE PELAKSANAAN

Pemecahan masalah dilakukan dengan menerapkan IPTEKS sesuai dengan permasalahan mitra dengan menggunakan metode:

1. Pembuatan media dan model pelatihan yang akan dijadikan sebagai panduan bahan latihan oleh Tim Pelaksana dan guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang sebagai peserta.
2. Penyajian dengan ceramah, peragaan, tanya jawab dan diskusi dalam menyajikan materi untuk kedua aspek permasalahan.
3. Pelatihan yang dilakukan oleh guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang sebagai peserta IBM. Pelatihan dilakukan dengan bimbingan dari instruktur.
4. Pameran seluruh karya peserta selama kegiatan. Pameran akan dilaksanakan di salah satu ruangan kelas selama satu minggu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

- a. Persiapan pelaksanaan kegiatan

Kegiatan di lapangan dilaksanakan di SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang pada tanggal 7 sampai dengan 14 Oktober 2017. Peserta IBM adalah sebanyak 16 orang guru SDN 07 dan 7 orang guru SDN 08 Ulak Karang Selatan Padang. Izin pelaksanaan kegiatan dikeluarkan oleh Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Padang berupa surat Rekomendasi Pelaksanaan Kegiatan Nomor 200.07.2499/Kesbangpol/2017 tanggal 20 Juli 2017.

Hasil kegiatan pada tahapan pelaksanaan kegiatan adalah: (1) media presentasi berupa *power point* materi: (a) Manajemen bahan lingkungan hidup dan (b) keterampilan dari bahan sampah. (2) model keterampilan yang terbuat dari bahan utama berupa sampah. (3) bahan dan alat praktikum yang akan digunakan selama kegiatan IBM ini dilaksanakan.

- b. Aspek manajemen bahan praktikum sesuai dengan tema lingkuan hidup pada pembelajaran SByK

Penyajian materi manajemen bahan dan lingkungan hidup dalam Pembelajaran Prakarya disampaikan oleh pakar pendidikan lingkungan hidup (Dr. Nurhasan Syah, M.Pd.). Hasil penyajian materi didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Kemampuan Peserta Menguasai Materi Manajemen Bahan dan Lingkungan Hidup dalam Pembelajaran Prakarya

| No | Rata-rata Skor | Pengertian | Kemampuan Awal | | Kemampuan Akhir | |
|----------------|----------------|---------------|----------------|------|-----------------|------|
| | | | F | % | F | % |
| 1 | 1 - 20 | Sangat Rendah | 13 | 56.5 | - | - |
| 2 | 21 - 40 | Rendah | 6 | 26.1 | - | - |
| 3 | 41 - 60 | Sedang | 2 | 8.7 | - | - |
| 4 | 61 - 80 | Tinggi | 2 | 8.7 | 13 | 56.5 |
| 5 | 81 - 100 | Sangat Tinggi | - | - | 10 | 43.5 |
| Jumlah | | | 23 | 100 | 23 | 100 |
| Skor Rata-rata | | | 41,57 | | 80,52 | |

Guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Selatan Padang belum dapat memahami materi manajemen bahan dan lingkungan hidup dalam pembelajaran SByK. Hasil pengukuran terhadap kemampuan awal didapatkan skor rata-rata sebesar 41,57. Artinya, tingkat penguasaan Guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang dalam menguasai materi manajemen bahan dan lingkungan hidup dalam pembelajaran prakarya berada pada taraf sedang. Selanjutnya, setelah dilaksanakan kegiatan, kemampuan akhir Guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang telah dapat memahami materi manajemen bahan dan lingkungan hidup dalam pembelajaran prakarya. Hasil pengukuran terhadap kemampuan akhir didapatkan skor rata-rata sebesar 80,52. Artinya, tingkat penguasaan Guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang dalam menguasai materi manajemen bahan dan lingkungan hidup dalam pembelajaran prakarya hampir mendekati taraf sangat tinggi, atau 80,52% materi manajemen bahan dan lingkungan hidup telah dikuasai SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang.

c. Aspek penguasaan dan penerapan materi pembelajaran SByK dari bahan sampah

Materi keterampilan dari bahan sampah disampaikan bersama oleh Drs. Yusron Wikarya, M.Pd., Drs. Irwan, M.Sn., Yofita Sandra, S.Pd., M.Pd. secara bergantian. Berikut ini adalah Tabel perbandingan kemampuan awal peserta menguasai materi keterampilan dari bahan sampah.

Tabel 2 Kemampuan Peserta Menguasai Materi Keterampilan dari Bahan Sampah

| No | Rata-rata Skor | Pengertian | Kemampuan Awal | | Kemampuan Akhir | |
|----------------|----------------|---------------|----------------|------|-----------------|------|
| | | | F | % | F | % |
| 1 | 1 - 20 | Sangat Rendah | 3 | 13.0 | - | - |
| 2 | 21 - 40 | Rendah | 12 | 52.2 | - | - |
| 3 | 41 - 60 | Sedang | 3 | 13.0 | 1 | 4.3 |
| 4 | 61 - 80 | Tinggi | 5 | 21.7 | 12 | 52.2 |
| 5 | 81 - 100 | Sangat Tinggi | - | - | 10 | 43.5 |
| Jumlah | | | 23 | 100 | 23 | 100 |
| Skor Rata-rata | | | 39,48 | | 80,35 | |

Tingkat penguasaan awal Guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang dalam menguasai materi keterampilan dari bahan sampah lebih rendah lagi. Hasil pengukuran didapatkan skor rata-rata sebesar 39,48; atau tingkat penguasaan berada pada taraf rendah. Pada akhir kegiatan penyuluhan dan pelatihan, kembali diukur kemampuan peserta (*posttest*). Tingkat penguasaan akhir Guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang dalam menguasai materi Keterampilan dari bahan sampah didapatkan skor rata-rata sebesar 80,35; atau tingkat penguasaan berada pada taraf tinggi. Artinya, tingkat penguasaan Guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang dalam menguasai materi keterampilan dari bahan sampah berada pada taraf tinggi. Persentase penguasaan materi telah melebihi target yang ditetapkan, sebanyak 80,35% materi prakarya dari limbah plastik telah dikuasai peserta.

Penerapan penguasaan materi keterampilan dari bahan sampah dilakukan setelah penyajian materi. Pelatihan menghasilkan satu buah karya keterampilan dari bahan sampah untuk setiap peserta. Seluruh karya peserta tersebut dipamerkan pada salah satu lokal di SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Selatan Padang.

2. PEMBAHASAN

a. Manajemen bahan praktikum pembelajaran SbyK.

Guru SDN 07 dan 08 Ulak Karang Padang telah dapat mengidentifikasi dan mengelola bahan-bahan terbuang yang ada di lingkungan murid yang dapat dijadikan sebagai bahan praktikum pembelajaran prakarya dalam SbyK. Sesuai dengan target

luaran: (1) Telah dihasilkan produk media pelatihan dengan spesifikasi media pelatihan bahan praktikum dari bahan-bahan yang ada di lingkungan murid. Bahan tersebut diantaranya adalah (a) batu kerikil dengan variasi warna analogus, sehingga kalau disusun akan menghasilkan karya kreatif yang bagus. (b) majalah bekas mudah ditemukan di lingkungan murid. Kekayaan warna yang dimiliki majalah bekas menjadikan kreasi karya yang tidak terbatas. Di samping itu, masih banyak bahan terbuang yang dapat dijadikan sebagai bahan praktikum pembelajaran SByK, diantaranya adalah: (c) kain perca, (d) biji-bijian, (e) kulit kayu, (f) potongan kayu.

Dari berbagai jenis bahan terbuang tersebut, Guru SDN 07 dan 08 Ulak Karang Padang telah dapat memilih dan mempersiapkan bahan-bahan terbuang yang ada di lingkungan murid sebagai bahan praktikum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada kegiatan pelatihan, Guru SDN Mitra memilih bahan terbuang berupa kain perca, majalah bekas, dan biji-bijian sebagai bahan pelatihan. Pemilihan bahan praktikum dari bahan terbuang ini telah membuka wawasan guru SDN Mitra, bahwa untuk pembelajaran SByK tidak harus mengadakan bahan dengan cara membeli, tetapi berusaha menggali berbagai bahan terbuang yang ada di lingkungan murid sebagai bahan praktikum pembuatan karya keterampilan.

Telah dapat terjadi peningkatan pemahaman Guru SDN 07 dan 08 Ulak Karang Padang mitra menguasai materi bahan praktikum dari bahan-bahan terbuang yang ada di lingkungan murid. Pada awal kegiatan hanya sebanyak 41,57% materi bahan praktikum dari bahan-bahan terbuang yang ada di lingkungan murid dikuasai oleh Guru SDN Mitra. Pada akhir kegiatan sebanyak 80,52% materi bahan praktikum dari bahan-bahan terbuang yang ada di lingkungan murid sudah dikuasai oleh Guru SDN Mitra. Tingkat persentase ini sudah melebihi target penguasaan yang ditetapkan sebanyak 70%.

b. Penerapan materi pembelajaran seni rupa dan keterampilan

Hasil pengukuran kemampuan awal, hanya sebanyak 39,48% materi pengertian, konsep, dan proses pembuatan karya keterampilan dengan mempergunakan bahan terbuang sebagai bahan pembuatan karya praktikum yang dikuasai oleh Guru SDN Mitra. Rendahnya kemampuan peserta pelatihan ini disebabkan mereka baru mengenal keterampilan teknik tempelan berupa montase, kolase, dan mozaik yang dapat memanfaatkan bahan terbuang sebagai bahan pembuatan karya. Selama ini ketiga teknik tempelan ini belum pernah dilaksanakan dalam pembelajaran di SDN Mitra. Pada akhir kegiatan, sebanyak 80,35% materi pengertian, konsep, dan proses pembuatan karya keterampilan dengan mempergunakan bahan terbuang sebagai bahan pembuatan karya praktikum sudah dikuasai oleh Guru SDN Mitra. Tingkat persentase ini sudah melebihi target penguasaan yang ditetapkan sebanyak 70%.

Produk berupa model karya keterampilan dari bahan-bahan terbuang dengan spesifikasi minimal dihasilkan tiga model karya keterampilan dari bahan-bahan sampah. Hasil yang didapatkan adalah dihasilkan tiga model karya keterampilan dari bahan-bahan terbuang, masing-masing dua buah untuk model karya keterampilan montase dari bahan-bahan terbuang, dua buah untuk model karya keterampilan kolase dari bahan-bahan terbuang, dan dua buah untuk model karya keterampilan mozaik dari bahan-bahan terbuang. Dengan demikian sudah melebihi target luaran yang

ditetapkan. Model produk teknik menempel berupa mozaik satu buah, kolase satu buah, dan montase satu buah. Model produk ini dijadikan sebagai media pembelajaran/pelatihan untuk memperlancar interaksi komunikasi selama kegiatan penyampaian informasi pelatihan.

Minimal setiap peserta menghasilkan tiga karya keterampilan dari bahan-bahan terbuang yang ada di sekeliling murid. Peserta telah menghasilkan karya keterampilan dari bahan benda terbuang sesuai dengan target luaran yang ditetapkan, yaitu setiap peserta telah menghasilkan tiga karya keterampilan dari bahan-bahan terbuang yang ada di sekeliling murid, karya tersebut adalah berupa satu karya montase, satu karya kolase, dan satu karya mozaik mempergunakan bahan terbuang. Artinya, peserta IbM telah berhasil membuat karya keterampilan berupa montase, kolase, dan mozaik dari bahan terbuang. Seluruh karya peserta IbM tersebut dipamerkan di salah satu lokal SDN Mitra.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil kegiatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aspek manajemen bahan praktikum pembelajaran SByK.
 - a. Guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang telah dapat mengidentifikasi dan mengelola sampah yang ada di sekitar murid sebagai bahan praktikum pembelajaran SByK. Berbagai bahan dari sampah, seperti majalah bekas, koran bekas, kain perca, kulit buah-buahan, biji-bijian, kulit kayu, potongan kayu telah dapat dikelola guru menjadi bahan praktikum pembelajaran SbyK.
 - b. Guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang telah dapat mengidentifikasi dan mengelola sampah yang ada di sekitar murid sebagai bahan praktikum pembelajaran SByK.
 - c. Sebanyak 80,52% materi manajemen bahan praktikum pembelajaran SByK sudah dikuasai oleh Guru SDN Mitra.
2. Aspek penguasaan dan penerapan materi pembelajaran SByK dari bahan sampah.
 - a. Guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang telah dapat memahami pengertian, konsep, dan proses pembuatan teknik menggunting dan menempel dalam pembelajaran SbyK. Sebanyak 80,35% materi sudah dikuasai oleh Guru SDN Mitra.
 - b. Telah dihasilkan tiga model karya keterampilan dari bahan-bahan sampah.
 - c. Guru SDN 07 dan SDN 08 Ulak Karang Padang telah dapat membuat karya SByK dengan teknik menggunting dan menempel dari bahan sampah. Setiap peserta telah menghasilkan satu karya montase, satu karya kolase, dan satu karya mozaik mempergunakan bahan dari sampah.

2. SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan, maka disarankan kepada guru SD Mitra agar:

1. Menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
2. Pembina SDN Mitra agar mengikuti berbagai pelatihan keterampilan.

REFERENSI

- Depdiknas. 2006a. *Pelayanan Profesional Kurikulum 2006*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2003b. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lampiran *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 67 tahun 2013 tentang KD Kurikulum SD*.
- O'Malley, Michael J; Pierce, Lorraine Valdez.1996. *Authentic Assessment for English Language Learners. A Practical Approach for Teachers*. United States of America : Addison-Wesley Publishing Company.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 67 tahun 2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SD-MI*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Syafii. 2000. *Identitas dan Realitas Pendidikan Seni Rupa: Kajian Tanggapan Guru SD di Jawa Tengah*. Laporan Penelitian tidak dipublikasikan. Lembaga Penelitian Universitas Semarang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.